



## **Narasi Tubuh Perempuan: Kritik Feminisme Dalam *My Body* Oleh Emily Ratajkowski**

**Cut Yunailis**

*Universitas Malikussaleh, Indonesia*

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Cut Yunailis

**E-mail:** [cutyunailis@gmail.com](mailto:cutyunailis@gmail.com)

### **Abstrak**

*Penelitian ini merupakan kajian kritik sastra feminis. Fokus penelitian ini adalah buku *My Body* karya Emily Ratajkowski. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis narasi tubuh perempuan dalam buku tersebut dengan menggunakan pendekatan feminisme marxis. Pendekatan ini berfokus pada hubungan antara objektifikasi tubuh perempuan dengan struktur sosial, politik, dan ekonomi, terutama dalam sistem kapitalisme dan patriarki. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa membaca, mencatat, dan telaah pustaka. Teknik analisis meliputi : Identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *My Body* menggambarkan tekanan sosial dan ekspektasi terhadap perempuan melalui standar kecantikan, objektifikasi, dan eksploitasi tubuh. Emily Ratajkowski mengangkat pengalaman pribadinya untuk menunjukkan perjuangan perempuan dalam mendefinisikan identitas dan kontrol atas tubuhnya, sekaligus menjadi bentuk kritik terhadap struktur sosial yang eksploitatif.*

**Kata kunci** - feminisme, kritik sastra, objektifikasi

### **Abstract**

*This research is a study of feminist literary criticism. The focus of the study is the book *My Body* by Emily Ratajkowski. The purpose of this research is to analyze the narrative of women's bodies in the book using a Marxist feminist approach. This approach focuses on the relationship between the objectification of women's bodies and social, political, and economic structures, particularly within the systems of capitalism and patriarchy. The study employs a qualitative descriptive method with data collection techniques such as reading, note-taking, and literature review. The analysis techniques include identification, classification, and interpretation. The findings indicate that *My Body* portrays the social pressures and expectations placed on women through beauty standards, objectification, and the exploitation of their bodies. Emily Ratajkowski draws on her personal experiences to highlight women's struggles in defining their identity and control over their bodies, while also serving as a critique of exploitative social structures.*

**Keywords** - feminism, literary criticism, objectification

## PENDAHULUAN

Tubuh perempuan telah menjadi salah satu topik sentral dalam berbagai diskusi budaya, sosial, dan politik, terutama dalam konteks masyarakat patriarkal. Seiring dengan perkembangan kapitalisme global, tubuh perempuan tidak hanya dilihat sebagai objek estetika, tetapi juga sebagai komoditas yang diperdagangkan melalui berbagai industri, seperti mode, hiburan, dan media sosial. Dinamika ini mencerminkan bagaimana kapitalisme dan patriarki saling memperkuat dominasi terhadap perempuan, menjadikan tubuh mereka sebagai ruang eksploitasi sekaligus perlawanan.

Buku *My Body* karya Emily Ratajkowski, yang terdiri dari kumpulan esai pribadi, memberikan perspektif mendalam mengenai pengalaman perempuan dalam menghadapi objektifikasi, fetisisasi, dan seksualitas. Objektifikasi perempuan adalah tindakan memperlakukan seseorang semata-mata sebagai alat untuk kepuasan atau keuntungan orang lain (Sinulingga et al., 2022).

Dalam budaya patriarki dan kapitalisme, perempuan sering dipandang hanya sebagai objek seks, yang tubuhnya dipecah menjadi bagian-bagian yang dilihat terpisah dari identitas mereka sebagai individu. Sementara itu, fetisisasi menjadi isu yang relevan dalam konteks ini. Fetisisasi merujuk pada obsesi seksual terhadap bagian tubuh tertentu atau objek non-manusia yang secara tidak langsung memperkuat pandangan tubuh perempuan sebagai komoditas (Kafka dalam Lehmiller, 2014).

Emily Ratajkowski, seorang model, aktris, dan penulis asal Amerika Serikat, lahir pada 7 Juni 1991 di London dan dibesarkan di California. Ratajkowski dikenal sebagai salah satu model paling berpengaruh dalam industri mode, yang sering menjadi simbol kecantikan modern. Kariernya meroket pada tahun 2013 setelah tampil dalam video musik "Blurred Lines" oleh Robin Thicke, yang memicu diskusi luas tentang seksualitas, objektifikasi, dan feminisme. Sebagai seorang model dan aktris yang telah lama berkecimpung di industri hiburan, Ratajkowski menggunakan narasinya untuk menggali kontradiksi yang ia hadapi: antara menjadi subjek yang memiliki agensi atas tubuhnya dan menjadi objek yang dieksploitasi oleh sistem patriarki.

Dalam *My Body*, Ratajkowski mengisahkan pengalaman pribadi yang mendalam mengenai bagaimana tubuh perempuan, terutama tubuhnya sendiri, diperlakukan dalam masyarakat patriarkal. Ia menggambarkan pengalamannya menghadapi objektifikasi dan fetisisasi, baik dalam konteks profesional maupun personal. Ratajkowski juga mengangkat isu-isu terkait peran keluarga, terutama tekanan sosial terhadap kecantikan, yang tercermin dalam hubungannya dengan sang ibu. Buku ini bukan hanya cerminan realitas perempuan dalam sistem kapitalisme patriarkal, tetapi juga menawarkan wawasan baru tentang bagaimana perempuan dapat mendefinisikan ulang identitas mereka di tengah dominasi budaya yang menindas.

Kajian akademik terkait objektifikasi dan fetisisasi dalam budaya populer banyak dilakukan, namun sebagian besar fokus pada media visual seperti film dan iklan. Penelitian mengenai narasi perempuan dalam karya nonfiksi, khususnya yang datang dari industri hiburan, masih relatif jarang dilakukan. Gap ini menjadi penting untuk diisi, mengingat narasi pribadi seperti yang disajikan dalam *My Body* memberikan sudut pandang yang autentik dan mendalam, yang memungkinkan pemahaman lebih kompleks tentang hubungan antara tubuh perempuan, misogini, dan eksploitasi seksual.

Kritik sastra adalah aktivitas yang melibatkan analisis dan penafsiran terhadap karya sastra dengan pendekatan teori dan metode yang khusus (Nahdi et al., 2022). Melalui kritik sastra, kita dapat lebih memahami makna dan nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra secara lebih dalam. Dalam situasi ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis terhadap karya yang berjudul *My Body* oleh Emily Ratajkowski.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tubuh perempuan direpresentasikan dalam buku *My Body* karya Emily Ratajkowski, dengan fokus pada: (1) objektifikasi terhadap perempuan. (2) pengalaman Emily Ratajkowski di industri modeling, termasuk bagaimana dia diperlakukan sebagai objek yang diinginkan serta menghadapi misogini dan eksploitasi seksual. (3)

pengaruh pesan-pesan yang beragam tentang tubuh dan seksualitas terhadap identitas dan agensi perempuan.

Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana narasi pribadi dapat mengungkap kompleksitas hubungan antara kekuasaan, seksualitas, dan feminisme dalam budaya kontemporer.

## **LANDASAN TEORI**

Penelitian ini bertumpu pada berbagai teori yang relevan untuk menganalisis tema-tema utama dalam buku *My Body* karya Emily Ratajkowski. Landasan teori yang digunakan mencakup teori feminisme, khususnya aliran feminisme liberal, feminisme marxis, dan konsep objektifikasi perempuan.

### **Feminisme Liberal**

Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (woman berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan atau (jamak) sebagai kelas sosial. Dalam pengertian yang luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan dindahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. (Febrianti & Kulup, 2019).

Feminisme liberal adalah cabang teori feminisme yang berfokus pada perjuangan untuk kesetaraan hak dan peluang antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hukum, ekonomi, politik, dan pendidikan. Feminisme liberal muncul pada abad ke-17 dan ke-18, masa di mana terjadi perubahan sosial besar-besaran di negara-negara Barat, seperti Revolusi Perancis dan Amerika, transisi dari masyarakat feodal ke masyarakat industri, serta perkembangan kapitalisme dan demokrasi berbasis hukum (Anita Dhewy, 2022).

Menurut Nasri (2015), feminisme adalah aliran yang bertujuan memperjuangkan hak-hak perempuan untuk mendapatkan kesetaraan tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Feminisme liberal menekankan pentingnya nalar sebagai landasan untuk mencapai kesetaraan, serta memberdayakan perempuan agar memiliki kemampuan dan posisi ekonomi yang setara dengan laki-laki. Hal ini mencakup penghapusan diskriminasi gender dan pemberian kesempatan yang sama dalam berbagai sektor kehidupan. Konsep utama feminisme liberal meliputi: (1) kesetaraan hukum, (2) hak reproduksi, (3) partisipasi politik, (4) kesetaraan ekonomi, (5) pendidikan, dan (6) pemberdayaan individu.

### **Feminisme Marxis**

Menurut pandangan feminisme Marxis, ketertinggalan yang dialami perempuan disebabkan oleh adanya struktur sosial, politik, dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem patriarki. Tujuan utama feminisme Marxis adalah menghapuskan kelas-kelas dalam masyarakat. Feminisme Marxis dan Sosialis percaya bahwa penindasan terhadap perempuan bukanlah akibat dari tindakan individu, melainkan hasil dari struktur sosial, politik, dan ekonomi yang ada di sekitarnya (Urfan & Irma, 2023). Aliran ini melihat kapitalisme sebagai hubungan kekuasaan yang bersifat eksploitatif. Feminisme Marxis berpendapat bahwa pekerjaan perempuan membentuk cara berpikir mereka dan juga membentuk "sifat alamiah" perempuan.

Selain itu, feminisme Marxis memandang kapitalisme sebagai sistem hubungan dan pertukaran. Tujuan dari feminisme Marxis adalah untuk menciptakan struktur sosial dan peran sosial yang memungkinkan perempuan dan laki-laki bekerja bersama untuk merealisasikan potensi kemanusiaan mereka secara penuh (Tong dalam Sujarwa, 2019). Berdasarkan pandangan tersebut, feminisme merupakan gerakan untuk mencapai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, dengan tujuan utama untuk mencapai keadilan bagi perempuan. Feminisme Marxis meyakini bahwa untuk memahami mengapa perempuan mengalami penindasan sementara laki-laki tidak, perlu adanya analisis terhadap hubungan antara status pekerjaan perempuan dan ciri-ciri yang dianggap melekat pada perempuan.

## Objektifikasi

Menurut Nussbaum (2015) Catharine MacKinnon berpendapat bahwa objektifikasi seksual adalah inti dari pengalaman perempuan, di mana mereka "hanya dapat memahami diri mereka sebagai benda." Dalam pemikiran feminis, objektifikasi seksual terhadap perempuan oleh laki-laki biasanya dianggap bukan sekadar masalah sepele, tetapi justru masalah utama dalam kehidupan perempuan, dan perlawanan terhadapnya berada di inti perjuangan feminis.

Istilah objektifikasi sering digunakan untuk mengkritik iklan, film, dan representasi lainnya, serta untuk menyatakan keraguan terhadap sikap dan niat seseorang terhadap orang lain, atau bahkan terhadap diri sendiri. Secara umum, objektifikasi dipakai sebagai istilah bernada negatif yang merujuk pada cara berbicara, berpikir, dan bertindak yang dianggap bermasalah secara moral atau sosial oleh pembicara, biasanya, meskipun tidak selalu, dalam ranah seksual.

Menurut Nussbaum, objektifikasi mencakup tujuh elemen berikut. (1) instrumentalitas: memperlakukan seseorang sebagai alat untuk memenuhi tujuan pribadi. (2) penolakan terhadap otonomi: memperlakukan seseorang seolah-olah tidak memiliki otonomi. (3) kelesuan (inertness): memperlakukan seseorang seolah-olah tidak memiliki kemampuan bertindak atau aktivitas. (4) fungibilitas: memperlakukan seseorang seolah-olah dapat digantikan. (5) dapat dilanggar (violability): memperlakukan seseorang seolah-olah tidak memiliki integritas batas. (6) kepemilikan: memperlakukan seseorang seolah-olah dapat dimiliki, dibeli, atau dijual. (7) penolakan terhadap subjektivitas: memperlakukan seseorang seolah-olah pikiran dan perasaannya tidak perlu diperhitungkan (Tarasenko, 2021).

## METODE

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. John W. Creswell (2015) dalam buku *Research Design* menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis metode untuk mendeeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami pada makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis representasi tubuh perempuan secara mendalam berdasarkan teks dan konteks budaya. Pendekatan ini bersifat rasional, empiris, dan sistematis, yang artinya dilakukan berdasarkan pemikiran logis, fakta empiris, dan prosedur yang terstruktur.

Penelitian ini berfokus pada menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang terkandung dalam narasi tubuh perempuan yang diungkapkan dalam buku *My Body* karya Emily Ratajkowski, dengan tujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana tubuh perempuan direpresentasikan dan dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, dan industri modeling.

Penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari studi pustaka. Menurut Sugiyono (2019) studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dari laporan penelitian, buku-buku ilmiah, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu buku *My Body*.

Teknik pengumpulan data nya adalah (1) dokumentasi: mengumpulkan data dari buku *My Body* dan sumber pustaka lain yang relevan. (2) catatan teks: mencatat bagian-bagian teks yang relevan, termasuk kutipan langsung, deskripsi, dan narasi yang berhubungan dengan representasi tubuh perempuan. Sedangkan teknik analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis isi dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Identifikasi: mengidentifikasi tema-tema utama dalam buku, seperti objektifikasi, pengalaman perempuan di industri modeling, dan pesan tentang tubuh serta seksualitas. (2) klasifikasi: mengklasifikasikan data berdasarkan kategori yang relevan, misalnya objektifikasi, misogini, dan agensi perempuan. (3) interpretasi: menginterpretasikan data dengan menggunakan teori feminisme, seperti feminisme liberal dan teori objektifikasi Nussbaum-Langton, untuk mengungkap makna mendalam dari representasi yang ada.

## PEMBAHASAN

Tabel 1.

No.	Kutipan	Analisis
1.	<i>"What's your ethnicity, girl?" This conversation is one I'm used to having on set; it almost always goes exactly like this and I want to shut it down as quickly as possible.</i>	Teks ini menggambarkan bagaimana identitas etnis perempuan dikotak-kotakkan dan dieksplorasi oleh orang lain terutama dalam dunia industri hiburan. Ketika seseorang menanyakan asal etnisitas dengan cara yang terkesan ingin menggolongkan atau mengesankan eksotisme, hal ini dapat mengarah ke objektifikasi tubuh perempuan.
2.	<i>"Okay, white girl." He grins broadly. "I can tell you got somethin g in there, though"</i>	Percakapan ini mencerminkan bagaimana stereotip etnis dan rasial digabungkan dengan objektifikasi tubuh perempuan. Di sini, Emily sebagai seorang perempuan berkulit putih tetap merasa dikategorikan berdasarkan asumsi tentang "ras" yang ada pada dirinya, meskipun ia mengidentifikasi dirinya sebagai "putih." Hal ini memperlihatkan dinamika interseksionalitas antara gender dan ras.
3.	<i>"When I was in high school, my mother framed a 9½-by-11-inch black-and-white image of me from a photoshoot and placed it on the kitchen counter facing the front door, so that anyone coming in was immediately greeted by my pouty lips, bare legs, and teased hair."</i>	Kutipan ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan sering kali menjadi representasi nilai dalam keluarga, khususnya yang berkaitan dengan kecantikan. Ibu Emily menjadikan foto itu sebagai simbol kebanggaan dan cara memperkenalkan putrinya kepada orang lain, tetapi pada saat yang sama, ini merepresentasikan objektifikasi tubuh Emily yang dilihat melalui standar kecantikan yang dominan.
4.	<i>"I was embarrassed by the picture and its location. After I'd moved out of the house, I convinced my mother to remove it."</i>	Reaksi Emily terhadap foto tersebut menggambarkan konflik batinnya terkait dengan cara tubuhnya dipersepsikan oleh orang lain.
5.	<i>"Beauty was a way for me to be special. When I was special, I felt my parents' love for me the most."</i>	Pernyataan ini menunjukkan bagaimana standar kecantikan menjadi cara Emily untuk mendapatkan pengakuan dan cinta terutama dari keluarganya.

### Keterangan:

1. *"What's your ethnicity, girl?" This conversation is one I'm used to having on set; it almost always goes exactly like this and I want to shut it down as quickly as possible.*

Terjemahan: "Apa etnismu, gadis?" Percakapan ini adalah salah satu yang sudah biasa saya lakukan di lokasi syuting; hampir selalu berjalan persis seperti ini dan saya ingin mematakannya secepat mungkin.

Kutipan ini menggambarkan fenomena di mana perempuan, terutama dalam industri hiburan, sering dipandang dan diperlakukan berdasarkan stereotip atau penilaian fisik semata. Pertanyaan tentang

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



etnisitas yang diajukan dengan cara yang ingin mencari keunikan atau eksotisme memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan dijadikan objek yang dieksplorasi dan dinilai, bukan sebagai individu dengan identitas yang kompleks. Hal ini menandakan bahwa dalam banyak situasi, tubuh perempuan menjadi sesuatu yang dapat diperdebatkan dan diperlakukan seakan-akan ada bagian-bagian dari dirinya yang bisa dipisahkan dan dievaluasi secara terpisah, tanpa memperhitungkan kedalaman atau identitas penuh dari individu tersebut.

2. *"Okay, white girl." He grins broadly. "I can tell you got somethin g in there, though."*

Terjemahan: "Ok, gadis kulit putih." dia nyengir lebar . "Aku bisa lihat kamu pasti punya sesuatu di sana, sih."

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana komentar-komentar yang mengarah pada penilaian fisik terhadap tubuh perempuan (dalam hal ini, tentang sesuatu yang "ada" dalam dirinya) menunjukkan bagaimana tubuh perempuan terus-menerus dievaluasi melalui lensa sosial tertentu. Interseksionalitas terlihat dalam analisis ini, di mana identitas rasial dan gender Emily saling bertemu dan mempengaruhi pengalamannya. Emily merasa dikategorikan oleh orang lain hanya berdasarkan identitas rasialnya, meskipun ia mengidentifikasi dirinya dengan cara yang lebih sederhana (sebagai perempuan kulit putih). Diskriminasi dan stereotip terkait ras dan gender saling terkait dalam membentuk pengalamannya.

3. *"When I was in high school, my mother framed a 9½-by-11-inch black-and-white image of me from a photoshoot and placed it on the kitchen counter facing the front door, so that anyone coming in was immediately greeted by my pouty lips, bare legs, and teased hair."*

Terjemahan: "Ketika saya masih di sekolah menengah, ibu saya membingkai sebuah foto hitam putih berukuran 9½ kali 11 inci dari pemotretan saya dan meletakkannya di meja dapur menghadap pintu depan, sehingga siapa pun yang masuk langsung disambut oleh bibir saya yang cemberut, kaki telanjang, dan rambut yang dikeriting."

Kutipan ini menggambarkan bagaimana tubuh perempuan sering kali dijadikan simbol nilai dan kebanggaan dalam konteks keluarga. Foto Emily tidak hanya menjadi hiasan rumah, tetapi juga sebuah pernyataan tentang bagaimana kecantikan perempuan digunakan untuk menegaskan status atau pencapaian keluarga. Di sisi lain, ini juga menunjukkan aspek objekifikasi, di mana tubuh perempuan dijadikan alat untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosional keluarga.

4. *"I was embarrassed by the picture and its location. After I'd moved out of the house, I convinced my mother to remove it."*

Terjemahan: "Saya merasa malu dengan foto itu dan tempatnya berada. Setelah saya pindah dari rumah, saya meyakinkan ibu saya untuk menghapusnya."

Kutipan ini menunjukkan konflik internal Emily terhadap representasi tubuhnya. Ketidaknyamanan yang dia rasakan menunjukkan adanya kesadaran bahwa tubuhnya telah dijadikan objek bagi pandangan orang lain, termasuk keluarganya sendiri. Keputusan untuk meminta ibunya memindahkan foto tersebut menandakan keinginannya untuk merebut kembali kendali atas cara tubuhnya dipresentasikan kepada dunia, dan untuk mendefinisikan dirinya sendiri di luar standar yang telah ditetapkan oleh orang lain.

5. "When I was special, I felt my parents' love for me the most."

Terjemahan: "Kecantikan adalah cara bagi saya untuk menjadi istimewa. Ketika saya istimewa, saya merasakan cinta orang tua saya untuk saya yang paling besar."

Pernyataan ini menyoroti bagaimana kecantikan menjadi cara Emily untuk mendapatkan cinta dan pengakuan, terutama dari orang tuanya. Ini mencerminkan dinamika relasi yang bersyarat di mana kasih sayang dipertahankan berdasarkan kemampuan memenuhi standar kecantikan tertentu. Hal ini juga menunjukkan bagaimana norma sosial terkait kecantikan memengaruhi pengalaman emosional perempuan, khususnya dalam hubungan keluarga, yang pada akhirnya dapat menciptakan tekanan emosional dan identitas yang kompleks.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tubuh perempuan sering kali menjadi objek eksploitasi dalam sistem patriarki dan kapitalisme, khususnya di industri hiburan dan modeling. Melalui analisis buku *My Body* karya Emily Ratajkowski, ditemukan bahwa objektifikasi, fetisisasi, dan stereotip gender berperan signifikan dalam mendefinisikan pengalaman perempuan. Tubuh perempuan diperlakukan sebagai alat pemenuhan kepentingan sosial dan ekonomi, sementara identitasnya diabaikan.

Pengalaman Emily Ratajkowski mencerminkan dinamika kompleks antara penguasaan atas tubuh dan eksploitasi oleh sistem yang menindas. Representasi tubuhnya dalam hubungan keluarga, media, dan masyarakat menunjukkan bagaimana norma sosial terkait kecantikan memengaruhi identitas dan agensi perempuan. Analisis ini menggunakan pendekatan feminisme liberal dan teori objektifikasi untuk menjelaskan bagaimana narasi pribadi dapat memberikan wawasan kritis mengenai kekuasaan, seksualitas, dan feminisme dalam budaya kontemporer.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang hubungan antara tubuh perempuan dan dominasi budaya, serta menawarkan refleksi terhadap cara perempuan mendefinisikan ulang identitas mereka dalam lingkungan yang seringkali tidak adil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita Dhewy. 2022. 'Feminisme Liberal Perjuangkan Persamaan Hak Perempuan'. (<https://www.konde.co/2022/11/edisi-khusus-feminisme-feminisme-liberal-perjuangkan-persamaan-hak-perempuan/>).
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Cetakan 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febrianti, R., & Kulup, L. I. (2019). PERAN WANITA DALAM NOVEL TENAGA KERJA ISTIMEWA KARYA NAIQUEEN. *Buana Bastra*, 6(1).
- Lehmiller, J. (2014). *The Psychology of Human Sexuality*. West Sussex: John Wiley & Sons, L,td.
- Nahdi, K., Wijaya, H., & PAKIHUDDIN, L. (2022). *Kritik Sastra Indoensia (Teori Dan Aplikasi Dalam Sastra)*. Universitas Hamzanwadi Press.
- Nasri, U. (2015). *Akar Historis Pendidikan Perempuan Refleksi Pemikiran TGKH*. M. Zainuddin Abdul Madjid. Deepublish.
- Nussbaum, M. C. (2015). Objectification. *Philosophy & Public Affairs*, 24(4), 249-291. <https://www.jstor.org/stable/2961930>
- Rusandi, & Rusli, M. (2023). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Jurnal Aujpsi*, 2(1), 1-13. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sinulingga, K. N. V. P, Sunarto, & Santosa, H. P. (2023). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Objektifikasi Perempuan Dalam Serial Netflix "Squid Game". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1).
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

- Sujarwa. (2019). Model & Paradigma Teori Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI)
- Tarasko-Struc, A., (2021) "Objectification and Domination", Ergo an Open Access Journal of Philosophy 8: 14. Doi: <https://doi.org/10.3998/ergo.115>
- Urfan, M. Y., & Irma, C. N. (2023). Analisis Feminisme Marxis pada Tokoh Utama dalam Novel "Re" Karya Maman Suherman. Seminar Nasional Pendidikan "Pendidikan Karakter di Era Digital dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila", 1, 220-230.